

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan pervaginam selain ekonomis juga tetap menjadi teknik persalinan yang paling aman. Dokter, bidan maupun ahli obstetri ginekologi masih akan berhadapan dengan begitu banyak persalinan vaginal di masa kini maupun mendatang meskipun pertolongan telah dilaksanakan dengan benar, Selama persalinan pervaginam, lebih dari 85% ibu bersalin mengalami luka perineum, dengan 60-70% membutuhkan perbaikan perineum. (Pangastuti, 2021:1) Hampir semua persalinan pertama mengalami robekan peritoneal, dan pada persalinan berikutnya tidak dapat dipungkiri masih dapat terjadi kembali. Baik primigravida maupun multigravida sering mengalami robekan pada jalan lahir setelah melahirkan. (Widia, L 2017)

Secara fisiologis selama 6 hingga 7 hari setelah melahirkan, luka perineum akan sembuh. Luka perineum dapat menyebabkan terganggunya aktivitas ibu, beberapa ibu yang mengalami luka perineum takut bergerak yang menyebabkan aliran darahnya tidak lancar sehingga penyembuhan luka perineum terhambat. Dampak Keterlambatan penyembuhan luka perineum dapat terjadi infeksi, keadaan perineum yang lembab dan terkena lochea akan mendukung perkembangan bakteri ini dapat menyebabkan infeksi perineum. (Fauziah, 2021)

Keterlambatan penyembuhan luka perineum selain infeksi, juga dapat menyebabkan komplikasi, seperti infeksi kandung kemih dan infeksi jalan lahir. Ini karena infeksi yang dimulai di perineum dapat berpindah ke kandung kemih atau jalan lahir. Akibat komplikasi luka perineum, infeksi nifas dapat berkembang, termasuk metritis, endometritis, peritonitis, dan bahkan abses panggul, dan jika komplikasi tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian atau sepsis. (Menurut Ambarwati 2010 dalam Purnani 2019)

Beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang menghambat penyembuhan rupture perineum yang meliputi personal hygiene (kebersihan diri), masalah nutrisi (gizi), pada beberapa daerah di Indonesia terkadang ada pembatasan makanan pada ibu nifas, Mobilisasi, dan faktor budaya. (Walyani, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu yang telah melahirkan pada tahun 2009. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. (Kemenkes RI,2017). Robekan perineum bahkan pernah dilaporkan ibu mengalami luka perineal derajat 4, dan beberapa derajat 3 sampai derajat 4. Penelitian yang dilakukan di Eropa menunjukkan hasil 0,5 - 3% robekan perineum derajat 3 - 4 sedangkan di Amerika Serikat mencapai sekitar 6-9% penelitian ini mempublikasikan hasil penelitian yang menyatakan kejadian trauma sfingter Ani pada persalinan vaginal mencapai 0,6 sampai 20%. (Pangastuti, 2021)

Di Asia, luka perineum pada ibu bersalin menunjukkan hasil 50% ibu pasca salin mengalami ruptur perineum. Di Indonesia, prevalensi ibu yang mengalami ruptur perineum setelah melahirkan dialami yakni 85%, berkisar antara 24% pada kelompok usia 25–30 tahun hingga sekitar 62% pada kelompok usia 32–39 tahun. Dari total 1951 kelahiran normal 57% wanita mengalami jahitan perineum (29% akibat robekan spontan dan 28% episiotomi). (Kemenkes RI,2017)

Di Indonesia pravalensi perdarahan postpartum (25%), Perdarahan (1.280 kasus), hipertensi terkait kehamilan (1.066 kasus), dan infeksi (207 kasus) merupakan kasus tertinggi masalah kesehatan pada ibu pada tahun 2019. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Dilampung masalah kesehatan ibu tertinggi pada saat bersalin dan post bersalin yaitu perdarahan, gangguan sistem peredaran darah, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi. (Profil kesehatan Lampung, 2020)

Selain mobilisasi, personal hygiene asupan nutrisi sangat diperlukan untuk penyembuhan luka perineum, terutama makanan yang tinggi protein. Protein berfungsi dalam regenerasi dan penyembuhan sel-sel yang mengalami kerusakan. Putih telur merupakan salah satu makanan yang mengandung protein tinggi, Selain protein yang berkualitas tinggi, mudah dicerna dan memiliki nilai cerna yang paling baik dibandingkan dengan makanan lainnya. Dibandingkan dengan daging yang hanya 81% dapat dicerna, nilainya 100%. 95% kandungan albumin pada putih telur bermanfaat untuk penyembuhan luka. Protein Putih

telur relatif mudah dicerna, diserap, dan digunakan tubuh untuk pembentukan dan perluasan jaringan tubuh. (Syaiful, 2022)

Menurut penelitian Sri yuliana dan siska (2021) tentang konsumsi telur untuk mempercepat penyembuhan luka perineum menyatakan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang mengonsumsi putih telur luka perineum sembuh pada hari ke 6 sedangkan ibu nifas yang tidak mengonsumsi putih telur penyembuhan luka pada hari ke 8. Protein dari putih telur rebus memiliki waktu penyembuhan yang lebih cepat untuk penyembuhan luka perineum. Putih telur rebus dapat meningkatkan asupan protein harian sebesar 14,98 gram bila dikonsumsi dalam jumlah hingga 140 gram. Luka perineum sembuh lebih cepat berkat fase inflamasi dan proliferasi yang lebih pendek yang disebabkan oleh konsumsi protein yang baik.

Dari pra-survey di PMB Elfi Yanti S.ST Kalianda, Lampung Selatan terdapat pada bulan januari – maret dari 15 ibu post partum, yang mengalami rupture perineum sebanyak 11 orang, dan sebanyak 7 orang (63%) mengalami keterlambatan penyembuhan luka yaitu lebih dari 7 hari. Fisiologis penyembuhan luka perineum 6-7 hari. Berdasarkan dari hasil pra-survey di PMB Elfi Yanti S.ST penulis tertarik mengangkat judul “Pemberian putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas terhadap Ny.N P₁A₀ di PMB Elfi Yanti, S.Tr. Keb Lampung Selatan”

B. Rumusan Masalah

Seorang ibu akan mengalami masa pemulihan setelah melahirkan sampai tubuhnya secara keseluruhan kembali ke keadaan sebelum hamil. Masa postpartum berlangsung selama 6 minggu. Secara khusus, kebutuhan zat gizi dalam gizi seimbang pada masa nifas masih memerlukan perhatian yang cukup berarti.

Untuk membantu penyembuhan luka jalan lahir maupun luka dinding rahim pada ibu nifas, pemenuhan kebutuhan protein semakin meningkat. Protein ini diperlukan karena berperan sebagai pembangun jaringan otot tubuh dan mempercepat penyembuhan luka. Ada juga mitos yang dipercaya ibu nifas tidak boleh makan ikan, telur, atau daging agar jahitan cepat sembuh. Namun, dalam

masyarakat modern, praktik menghindari jenis makanan tertentu selama masa nifas masih ada. Kurangnya pengetahuan ibu tentang penyembuhan luka perineum dimana ibu masih terpengaruh faktor budaya selain itu ibu belum mengetahui pentingnya protein untuk penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penilaian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian putih telur rebus terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas terhadap Ny.N dengan luka perineum derajat II di PMB Elfi Yanti S.Tr. Keb”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendapatkan pengalaman nyata dan mengetahui efektifitas dalam memberikan asuhan kebidanan yakni pemberian putih telur pada ibu nifas yang bertujuan membantu penyembuhan luka perineum dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan terdiri dari 7 langkah varney yang berurutan, yaitu :

a. Pengkajian

Tujuan pengkajian adalah untuk mengumpulkan semua informasi yang dapat diandalkan dan komprehensif tentang kondisi Ny.N secara keseluruhan dari semua sumber yang tersedia. Untuk memastikan bahwa pertanyaan yang dijawab lebih relevan dan tepat sasaran, penulis harus mengikuti pendekatan asesmen standar.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses mengidentifikasi dengan benar diagnosis, masalah, dan kebutuhan Ny.N postpartum berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.

Diagnosis kebidanan

Diagnosis dibuat sesuai dengan nomenklatur (nomenklatur) standar diagnosis kebidanan dan diamanatkan oleh profesi bidan.

Masalah

Masalahnya teridentifikasi jika penulis melihat ada celah dalam reaksi ibu terhadap persalinan. Masalah ini muncul dan belum menjadi bagian dari rumusan diagnosis, tetapi karena perlu ditangani oleh penulis, masalah muncul setelah diagnosis.

c. Diagnosis/Masalah Potensial

Karena ini merupakan langkah antisipatif, penulis harus mengantisipasi masalah potensial yang dapat terjadi dari kondisi saat ini untuk memberikan asuhan kebidanan.

d. Kebutuhan Tindakan Segera

Penulis terlebih dahulu harus menetapkan langkah-langkah kegawatdaruratan yang dirumuskan untuk menyelamatkan ibu dan bayi, baik secara individu, kooperatif, atau melalui rujukan berdasarkan situasi klien, setelah merumuskan kegiatan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi potensi diagnosis/masalah pada tahap sebelumnya.

e. Rencana asuhan kebidanan

Temuan penelitian pada fase sebelumnya digunakan untuk menentukan langkah ini. jika ada data atau informasi yang kurang dapat diisi. adalah kelanjutan dari penatalaksanaan masalah akut atau rutin atau diagnosis yang telah terdeteksi atau diprediksi. Rencana asuhan dikembangkan berdasarkan pertimbangan yang tepat, termasuk pengetahuan, teori terkini, dan validasi dengan kebutuhan Ny.N. Ny.N harus dilibatkan dalam pembuatan rencana perawatan. Lebih baik untuk mencapai kesepakatan persetujuan antara penulis dan pasien sebelum rencana perawatan dilaksanakan.

f. Implementasi

Penulis dapat melakukan implementasi sendiri, bekerja sama dengan klien, atau dengan anggota tim kesehatan lainnya. Penulis tetap memiliki kewajiban untuk mengawasi kelanjutan perawatan selanjutnya meskipun tindakan tersebut dilakukan oleh dokter atau anggota staf medis lainnya. Periksa apakah setiap rencana perawatan telah dilakukan.

g. Evaluasi

Efektivitas perawatan yang telah diberikan dinilai pada tahap ini. Penilaian didasarkan pada harapan Ny.N, yang ditentukan saat asuhan kebidanan direncanakan. Tujuan asuhan kebidanan, keefektifan solusi untuk kesulitan, dan hasil asuhan kebidanan hanyalah beberapa faktor yang diperhitungkan penulis saat menentukan keberhasilan asuhan pada klien.

h. Pendokumentasian

Pada tahap ini dilakukan pendokumentasian menggunakan SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengkajian dan mengumpulkan semua informasi yang diperlukan terhadap Ny. N di PMB Elfi Yanti Lampung Selatan
- b. Menginterpretasikan hasil pengkajian dalam bentuk diagnosa kebidanan dan masalah pada Ny.N di PMB Elfi Yanti
- c. Mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial berdasarkan rangkaian masalah dan diagnosa pada Ny.N di PMB Elfi Yanti
- d. Menetapkan tindakan segera sesuai dengan kondisi Ny.N di PMB Elfi Yanti
- e. Melakukan perencanaan yang menyeluruh pada Ny.N di PMB Elfi Yanti
- f. Melakukan pelaksanaan asuhan sesuai identifikasi pada Ny.N di PMB Elfi Yanti
- g. Melakukan evaluasi pada Ny.N di PMB Elfi Yanti
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP di PMB Elfi Yanti di Lampung Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi ini di harapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa kebidanan atau bidan dalam memberikan asuhan kebidanan nifas yaitu pemberian putih telur untuk membantu ibu postpartum dalam percepatan penyembuhan luka perineum. Serta dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya, selain itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan wilayah penelitian.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Ibu

Bagi ibu nifas dengan masalah luka perineum dapat membantu proses penyembuhan luka perineum.

b. Bagi Lahan Praktik (PMB)

Studi kasus ini untuk PMB Elfi Yanti dapat memberikan asuhan kebidanan dengan penerapan pemberian putih telur pada ibu nifas untuk percepatan pemulihan luka perineum.

c. Bagi Institusi

Untuk Institusi, dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran, masukan dan informasi dari Laporan Tugas akhir yang telah dilakukan di PMB Elfi Yanti

d. Bagi Penulis

Sebagai metode yang digunakan untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir. Selain itu juga untuk memberikan kontribusi perspektif, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

e. Bagi penulis lain

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Selain itu juga dapat studi kasus ini dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang dilakukan pada Ny.N P1A0 dengan luka perineum derajat II, Asuhan diberikan putih telur sebanyak 4 butir telur (140 gram) yang akan diberikan pada pagi hari dan sore hari masing-masing diberikan 70 - 80 gram setiap konsumsi selama 7 hari dari 31 maret 2023 – 6 April 2023. Telur direbus selama 10-12 menit terendam oleh air rebusan kemudian direndam air biasa selama 5 menit lalu dikupas, putih telur ditimbang seberat 70 gram lalu diberikan kepada pasien. Pada kasus ini bertempat di PMB Elfi Yanti, STR., Keb Lampung Selatan, pengkajian data dilakukan di PMB dan asuhan diberikan dirumah pasien. Asuhan ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian putih telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dan penulis ingin membuktikan penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Asuhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah Varney dan didokumentasikan dengan SOAP.